

---

## PANTANGAN SABTU PAHING SEBAGAI BUKTI PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR YANG DIPERCAYA MASYARAKAT KARASIDENAN BANYUMAS

Mei Diana Aulia<sup>1\*)</sup>, Widya Putri Ryolita<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

<sup>\*)</sup>Surel Korespondensi: mei.aulia@mhs.unsoed.ac.id

kronologi naskah:

diterima 10 Juni 2023, direvisi 20 Juli 2023, diputuskan 14 September 2023

---

### ABSTRAK

*Sabtu Pahing* adalah hari Sabtu yang bertepatan dengan pasaran Jawa *Pahing*. Dalam kalender Jawa, terdapat lima pasaran, yaitu Wage, Kliwon, Legi/Manis, Pahing, dan Pon. Bagi masyarakat Karesidenan Banyumas, *Sabtu Pahing* merupakan hari yang dianggap pantang untuk melakukan perjalanan. Hal ini berkaitan dengan peristiwa wafatnya Adipati Warga Utama I, Adipati Wirasaba, yang dibunuh oleh prajurit utusan Sultan Hadiwijaya dari Kraton Pajang. Larangan bepergian pada *Sabtu Pahing* menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, khususnya Adipati Warga Utama I. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, hari kematian leluhur merupakan hari sakral yang harus dihindari untuk melakukan hajat besar, seperti pernikahan, khitanan, bepergian, atau mendirikan rumah. Makna tersirat dari pantangan ini adalah sebagai pengingat akan kematian, perenungan terhadap Tuhan, dan wujud penghormatan terhadap leluhur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah *Pantangan Sabtu Pahing* yang ada di Karesidenan Banyumas serta berbagai larangan yang berlaku pada hari tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai jurnal dan artikel. Hasil penelitian ini mendeskripsikan sejarah pantangan Sabtu Pahing dan manfaat energi dari hari Sabtu Pahing bagi masyarakat Banyumas. Selain itu, dalam penelitian ini juga menunjukkan hubungan Sabtu Pahing dengan kearifan lokal.

**Kata kunci:** *Banyumas; Pantangan; Sabtu Pahing.*

---

## SATURDAY PAHING PROHIBITION AS A FORM OF RESPECT FOR THE PEOPLE OF BANYUMAS.

### ABSTRACT

Saturday Pahing is a Saturday that coincides with the Javanese Pahing market. In the Javanese calendar, there are five markets, namely Wage, Kliwon, Legi/Manis, Pahing, and Pon. For the people of the Banyumas Residency, Saturday Pahing is a day that is considered taboo for traveling. This is related to the death of Adipati Warga Utama I, Adipati Wirasaba, who was killed by soldiers sent by Sultan Hadiwijaya from the Pajang Palace. The prohibition on traveling on Saturday Pahing is a form of respect for ancestors, especially Adipati Warga Utama I. In Javanese beliefs, the day of the death of an ancestor is a sacred day that must be avoided for carrying out major events, such as marriage, circumcision, traveling, or building a house. The implied meaning of this prohibition is as a reminder of death, contemplation of God, and a form of respect for ancestors. The purpose of this study was to find out the history of the Saturday Pahing Prohibition in the Banyumas Residency and the various prohibitions that apply on that day. This study uses a qualitative method by collecting data from various journals and articles. The results of this study describe the history of Saturday Pahing taboos and the energy

benefits of Saturday Pahing for the Banyumas community. In addition, this study also shows the relationship between Saturday Pahing and local wisdom.

**Keywords:** *Banyumas; Sabtu Pahing; Taboo.*

## 1. PENDAHULUAN

Mitos (*myth*) adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau serta dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Menurut Christensen, mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti dari mulut ke mulut atau dapat disebut sebagai cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Alfarisi et al., 2017; Heriyanti & Hartaka, 2022).

Beberapa mitos sering dikaitkan dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Hastuti & Supriyadi, 2020; Kamarudin, 2021).

Dalam Babad Banyumas, cerita tutur yang tercatat di antaranya adalah tentang asal-usul leluhur dinasti Banyumas. Selain asal-usul leluhur dinasti Banyumas, ada juga kebudayaan yang lahir dari Babad Banyumas, salah satunya adalah Pantangan Sabtu Pahing (Priyadi, 2000). Tragedi Sabtu Pahing menjadi awal berdirinya Kabupaten Banyumas. Bahkan, dalam perjalanan Sejarah Banyumas sampai saat ini diyakini oleh sebagian warga Banyumas dan sekitarnya bahwa hari Sabtu Pahing menjadi hari naas dan menghindari untuk berpergian jauh, mendirikan bangunan rumah, *mbarang gawe* (sunatan, mantu, dan *mbesan*) juga keperluan besar lainnya.

Pantangan Sabtu Pahing ini merupakan salah satu kearifan lokal Banyumas (Priyadi, 2000). Rahyono (dalam Septemiarti & Dasyah, 2023) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh

kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Menurut Suhartini (dalam Aslan, 2017), kearifan lokal adalah sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam bentuk budaya dan adat istiadat.

Dalam kearifan lokal Jawa, Sabtu Pahing dianggap sebagai hari sakral dan memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan sehari-hari. Sabtu dianggap sebagai hari keramat yang memiliki energi spiritual yang tinggi, sedangkan Pahing adalah salah satu dari lima pasaran dalam penanggalan Jawa yang juga memiliki kekuatan magis.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menganalisis atau menguraikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan bentuk angka, peneliti harus membaca dengan cermat karya sastra yang akan diteliti agar mudah dipahami untuk diteliti (Ismayani, 2019; Achjar et al., 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai sejarah Pantangan Sabtu Pahing, larangan yang sebaiknya dihindari saat Sabtu Pahing, dan keterkaitan Pantangan Sabtu Pahing dengan kearifan lokal Banyumas. Peneliti mengambil data yang bersumber dari jurnal, artikel, dan buku.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN Sejarah Pantangan Sabtu Pahing

Bermula dari keinginan Sultan Pajang, Sultan Hadiwijaya untuk mencari selir bagi dirinya. Beliau memerintahkan kepada Patihnya untuk memberikan pengumuman kepada seluruh Adipati di wilayah Kesultanan Pajang untuk menyerahkan salah seorang puterinya kepada Sultan untuk dijadikan garwa selir. Tiba saatnya bagi Patih untuk memberikan pengumuman kepada seluruh Adipati. Sampailah ia di Kadipaten Wirasaba dan memberikan pengumuman seperti yang telah diperintahkan oleh Sultan Hadiwijaya. Sebagai seorang Abdi Negara, Adipati Wirasaba mematuhi perintah dari atasannya. Kemudian, beliau menyerahkan putrinya untuk dijadikan garwa selir di Kesultanan Pajang, tetapi putri yang diserahkan ini ternyata pernah menikah dengan anak laki-laki Demang Toyareka. Namun, mereka sudah lama bercerai.

Kabar tersebut membuat Sultan Pajang marah. Kemudian, beliau memerintahkan salah satu prajuritnya untuk menangkap dan membunuh Adipati Wirasaba yang sedang dalam perjalanan pulang karena dianggap telah berdusta kepada Sultan. Mendengar kabar tersebut, lalu Sultan menanyakan siapa sebenarnya putri tersebut. Sang putri mengaku bahwa ia pernah menikah dengan putra Demang Toyareka tetapi sudah lama diceraikan dan tidak pernah ada hubungan badan di antara mereka sewaktu masih menjadi suami istri. Kanjeng Sultan menyesal akan keputusannya untuk membunuh Adipati Wirasaba, beliau pun memerintahkan prajuritnya untuk mencegat rekannya yang diberi perintah untuk membunuh Adipati Wirasaba untuk membatalkan keputusan Sultan.

Saat sedang beristirahat makan di perjalanan, Adipati Wirasaba ditemui oleh prajurit Pajang tadi, tidak lama utusan Sultan yang diberi perintah untuk membatalkan pembunuhan langsung memberikan isyarat agar Adipati tidak dibunuh. Tetapi, karena salah persepsi prajurit itu langsung menusuk kerisnya ke lambung Adipati Wirasaba dan tewaslah

Sang Adipati. Kedua prajurit itu saling menyalahkan akan kelalaian mereka. Sebelum sampai ajalnya, Sang Adipati memberikan wasiat terakhir untuk keturunannya agar tidak makan daging angsa, membangun rumah balai malang, jangan pernah naik kuda *dhawuk*, dan jangan bepergian pada hari Sabtu Pahing karena semua hal itu menjadi penyebab kematian Sang Adipati.

### **Manfaat dari Energi Sabtu Pahing Menurut Masyarakat Banyumas**

Sabtu Pahing dihubungkan dengan berbagai tradisi dan ritual dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pada hari tersebut, beberapa kegiatan dan praktik khusus sering dilakukan untuk menghormati dan mengambil manfaat dari energi yang ada. Beberapa contoh praktik yang berkaitan dengan Sabtu Pahing, antara lain:

#### **a. Upacara dan Doa**

Pada Sabtu Pahing, masyarakat Jawa sering mengadakan upacara atau doa bersama di tempat-tempat suci, seperti pura, candi, atau tempat peribadatan lainnya. Upacara ini bertujuan untuk memohon berkah, keberuntungan, dan perlindungan dari energi spiritual yang kuat pada hari tersebut.

#### **b. Bersih-bersih**

Sabtu Pahing juga sering dijadikan sebagai hari untuk membersihkan lingkungan, baik secara fisik maupun spiritual. Masyarakat membersihkan rumah, tempat ibadah, dan sekitarnya sebagai bentuk penghormatan terhadap energi yang ada.

#### **c. Melakukan Puasa atau Tirakat**

Beberapa orang memilih berpuasa atau melakukan tirakat (pengorbanan) pada Sabtu Pahing. Puasa atau tirakat dilakukan sebagai bentuk pengendalian diri dan

memurnikan pikiran serta jiwa dalam rangka meningkatkan kualitas spiritual.

### Hubungan Sabtu Pahing dengan Kearifan Lokal

Pantangan Sabtu Pahing merupakan sebuah mitos yang dipercaya oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Banyumas. Mitos Pantangan Sabtu Pahing berhubungan erat dengan kearifan lokal dalam budaya dan tradisi suatu masyarakat. Dalam kearifan lokal Jawa, Sabtu Pahing dianggap sebagai hari yang memiliki energi khusus atau mempunyai kekuatan spiritual yang kuat. Banyak orang Jawa yang mempercayai bahwa pada hari Sabtu Pahing energi alam semesta beresonansi secara harmonis, sehingga diyakini menjadi waktu yang tepat untuk melakukan berbagai kegiatan spiritual, seperti upacara, meditasi, atau ritual keagamaan.

Sabtu Pahing juga dihubungkan dengan konsep *Wewolu* dalam kebudayaan Jawa. *Wewolu* adalah suatu sistem penanggalan atau perhitungan waktu berdasarkan perpaduan antara siklus pekan Jawa dan siklus pasaran Jawa. Sabtu Pahing dianggap sebagai hari yang paling sesuai untuk melakukan aktivitas keagamaan atau kegiatan yang terkait dengan kearifan lokal Jawa, khususnya Banyumas.

Dalam praktiknya, banyak orang Banyumas yang mengaitkan Sabtu Pahing dengan praktik-praktik spiritual atau kegiatan yang berhubungan dengan kearifan lokal Jawa. Misalnya, pada Sabtu Pahing sering kali diadakan upacara-upacara adat atau ritual keagamaan tertentu, seperti selamatan, tahlilan, atau doa bersama. Beberapa orang juga memilih Sabtu Pahing sebagai hari yang baik untuk melakukan perjalanan spiritual ke tempat-tempat suci atau pusat keagamaan.

### 4. KESIMPULAN

Mitos Sabtu Pahing dan kearifan lokal memiliki hubungan erat dalam budaya dan tradisi suatu masyarakat. Mitos adalah

cerita-cerita yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi yang seringkali mengandung elemen-elemen supranatural atau magis. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Sabtu Pahing dianggap sebagai hari yang memiliki energi khusus atau mempunyai kekuatan spiritual yang kuat. Sabtu Pahing dianggap sebagai hari yang paling sesuai untuk melakukan aktivitas keagamaan atau kegiatan dan berkaitan dengan kearifan lokal Jawa.

### REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alfarisi, A. S., Firdayani, F. A., Safitri, A. A., Ariyanti, F., & Handi, A. B. (2019). Mitos dan budaya kaapunan masyarakat Gantung, Belitung Timur di tengah masyarakat global-multikultural. *Buletin KKNDik*, 1(1).
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11-20.
- Hastuti, N. H., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan karakteristik budaya dalam fenomena kehidupan bermasyarakat. *Adi widya: jurnal pengabdian masyarakat*, 4(2), 131-141.
- Heriyanti, K., & Hartaka, I. M. (2022). Relevansi Mitologi Dalam Meningkatkan Keyakinan Umat Beragama. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(2), 164-172.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.

- 
- Kamarudin, L. (2021). Budaya Berege Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 43-49.
- Priyadi, S. (2000). Budaya Lokal Banyumas Membangun Integrasi Bangsa. *Jurnal Antropologi*, 4(1), 541-545.
- Priyadi, S. (2000). Fenomena Kebudayaan yang Tercermin dari Dialek Banyumasan. *Humaniora*, 12(1), 120-129.
- Septemiarti, I., & Dasyah, S. (2023). Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal (ANTROPOLOGIS). *Jurnal Literasiologi*, 10(1).